

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bambu di Sumatra Barat mencakup 6 marga dan 34 jenis, dengan *Gigantochloa* (13 jenis), diikuti oleh *Schizostachyum* (9 jenis), *Bambusa* (6 jenis), *Dinochloa* (3 jenis), *Dendrocalamus* (2), dan *Thyrsostachys* (1 jenis). Selanjutnya, telah ditemukan satu jenis baru, satu rekaman persebaran baru (*new distribution record*), serta dua temuan kembali (*rediscovery*) jenis bambu di Sumatra Barat. Selain itu, terdapat 7 jenis dari 5 marga bambu yang belum teridentifikasi hingga tingkat jenis. Keanekaragaman ini tersebar di 13 kabupaten/kota, terutama di Sijunjung, Agam, dan Pasaman, pada ketinggian 4–950 m dpl. Sebagian besar tumbuh di lahan pertanian kering dan toleran terhadap curah hujan dari ringan (2000–2500 mm/tahun) hingga lebat (3000–3500 mm/tahun). Persebaran jenis bambu di Sumatra Barat menunjukkan variasi berdasarkan tipe tanah. *dystric fluvisols* mendukung jenis terbanyak (18 jenis) dan *orthic luvisols* paling sedikit (2 jenis). *B. vulgaris* dan *S. brachycladum* tumbuh pada tujuh tipe tanah, menunjukkan bahwa kedua jenis tersebut memiliki toleransi ekologis yang luas. Berdasarkan status konservasi IUCN, dari 27 jenis bambu yang ditemukan di Sumatra Barat, 19 jenis termasuk Risiko Rendah (LC), 5 jenis berstatus Kurang Data (DD), dan 3 jenis berstatus Hampir Terancam (NT).
2. Mikro-morfologi pada permukaan abaksial daun bambu di Sumatra Barat menunjukkan keragaman yang cukup tinggi. Hampir semua jenis bambu di wilayah ini memiliki perbedaan dalam hal keberadaan dan ukuran struktur seperti rambut mikro biselular, rambut makro, onak, papila, dan stomata. Berdasarkan variasi karakter mikro-morfologi tersebut, telah berhasil analisis kesamaan dan tersusun kunci identifikasi untuk membedakan marga-marga bambu di Sumatra Barat. kelompok I (*Dinochloa*), kelompok II (*Thyrsostachys*) dan kelompok III (*Gigantochloa*, *Dendrocalamus*, *Bambusa*, dan *Schizostachyum*). Selain itu, kunci identifikasi telah pemisahan antara beberapa marga seperti *Bambusa*, *Dendrocalamus*, *Gigantochloa*, dan *Schizostachyum* masih belum dapat dilakukan secara pasti karena tidak ditemukan karakter morfologi mikroskopis yang secara jelas dapat membedakan masing-masing marga tersebut.

3. Jenis-jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat etnis Minangkabau dan Mentawai di Sumatra Barat mencakup *B. glaucophylla*, *B. multiplex*, *B. spinosa*, *B. tuldoides*, *B. vulgaris*, *D. asper*, *Dn. malayana*, *G. apus*, *G. atter*, *G. serik*, *G. verticillata*, *S. brachycladum*, *S. cornutum*, *S. khoonmengii*, *S. lima*, *S. silicatum*, *S. sumpurkudusense*, *S. undulatum*, *S. zollingeri*, dan *T. siamensis*. Di antara jenis-jenis tersebut, *B. vulgaris* dan *G. serik* merupakan yang paling luas pemanfaatannya. Beragam pemanfaatan bambu di Sumatra Barat meliputi tanaman hias dan pembatas, bahan bangunan, bahan makanan, pendukung pertanian, mebel, obat-obatan, bahan kerajinan, pakan ternak, penyangga rumah, keperluan budaya dan ritual, fungsi ekologis, pendukung perikanan, mainan tradisional, serta alat musik. Jenis *G. serik* tercatat memiliki nilai guna dan indeks signifikansi budaya tertinggi. Sementara itu, *B. vulgaris* paling dipercaya dalam pengobatan diare, sedangkan *Dn. malayana* diyakini paling ampuh untuk mengobati sakit pinggang. Faktor konsensus informan tertinggi ditemukan pada delapan jenis penyakit, yaitu malaria, batuk, asam urat, diare, meriang, panas dalam, persalinan atau kelahiran, dan sakit kepala. Bagian bambu yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat adalah bagian buluh.

## 2. Saran

1. Pengamatan ulang terhadap tujuh bambu yang hingga saat ini belum berhasil diidentifikasi sampai pada tingkat jenis perlu dilakukan, terutama dengan memanfaatkan pendekatan analisis molekuler. Selain itu, kegiatan eksplorasi dan pendataan jenis-jenis bambu di wilayah Sumatra Barat yang belum terjamah atau belum banyak diteliti juga sangat penting dilakukan. Hal ini bertujuan untuk melengkapi informasi tentang keanekaragaman bambu di daerah tersebut, mengingat masih banyak wilayah di Sumatra Barat yang belum dieksplorasi secara menyeluruh.
2. Pengamatan mikro-morfologi pada bambu perlu dilanjutkan dengan melibatkan organ-organ lain, seperti buluh dan pelepah, guna memperoleh karakter tambahan yang lebih komprehensif dalam penyusunan kunci identifikasi. Selain itu, pengamatan terhadap struktur anatomi dari berbagai organ bambu juga sangat penting dilakukan sebagai pelengkap data mikro-morfologi. Kajian anatomi dapat memberikan informasi mendalam mengenai struktur internal yang bersifat lebih stabil dan mungkin bersifat khas pada setiap takson, sehingga dapat menjadi penunjang yang signifikan dalam pembuatan kunci identifikasi. Kombinasi antara karakter mikro-morfologi dan anatomi diyakini mampu memperkuat upaya identifikasi taksonomi bambu.

3. Kajian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengungkap metode tradisional yang digunakan dalam proses pengolahan dan pembuatan obat dari bambu yang dilakukan oleh masyarakat di Sumatra Barat. Selain itu, kajian juga perlu dilakukan untuk membuktikan secara ilmiah khasiat obat dari bahan bambu berdasarkan kandungan senyawa aktif yang terdapat di dalamnya. Pendekatan seperti penelitian metabolomik sangat relevan untuk menganalisis profil kimia bambu secara menyeluruh, sehingga dapat mengidentifikasi komponen bioaktif yang berperan di dalamnya.

